

**PENGARUH INDEPENDENSI, PENGALAMAN KERJA,
KEMAHIRAN PROFESIONAL, AKUNTABILITAS DAN KOMPETENSI
TERHADAP KUALITAS AUDIT**

Ria Ayu Indahsari

ria.ayuindahsari@gmail.com

Sapari

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

The profession of public accountants is recognized nowadays by the public from the audit services provided to users of financial information. Public accounting is needed in fostering public confidence in the activities and performance of the company. This research aims to examine the influence of independence, work experience, professional proficiency, accountability and competence on audit quality. The sample of this research consists of 7 public accounting firms in Surabaya. The sampling was done by purposive sampling method. Data collection techniques in this research using a questionnaire. The type of data used in this research is primary data collected through sending questionnaires to respondents. The research method is quantitative, while the analytical technique using Multiple Linear Regression Analysis. The result of determination coefficient value is 97,1%, and each of independence variable, work experience, professional proficiency, accountability and competence have significant influence to audit quality. While 2.9% audit quality disclosure can be explained by other variables outside the research model. The result of model feasibility test is obtained that the model is suitable to be used for further research. The result of hypothesis testing is the influence of independence variable, work experience, professional proficiency, accountability and competence have a positive and significant influence on audit quality.

Keywords: independence, work experience, accountability, competence, audit quality

ABSTRAK

Profesi akuntan publik mulai dikenal oleh masyarakat dari jasa audit yang disediakan bagi pemakai informasi keuangan. Akuntansi publik sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap aktivitas dan kinerja perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh independensi, pengalaman kerja, kemahiran profesional, akuntabilitas dan kompetensi terhadap kualitas audit. Sampel penelitian ini terdiri dari 7 Kantor Akuntan Publik di Surabaya. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner (*angket*). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang dikumpulkan melalui pengiriman kuesioner kepada responden. Metode penelitian yaitu kuantitatif, sedangkan teknik analisis menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil dari penelitian nilai koefisien determinasi sebesar 97,1%, dan masing-masing dari variabel independensi, pengalaman kerja, kemahiran profesional, akuntabilitas dan kompetensi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan 2,9% pengungkapan kualitas audit dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian. Hasil pengujian kelayakan model didapat bahwa model layak digunakan untuk penelitian lebih lanjut. Hasil pengujian hipotesis yaitu pengaruh variabel independensi, pengalaman kerja, kemahiran profesional, akuntabilitas dan kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Kata kunci: independensi, pengalaman kerja, akuntabilitas, kompetensi, kualitas audit.

PENDAHULUAN

Profesi akuntan publik mulai dikenal oleh masyarakat dari jasa audit yang disediakan bagi pemakai informasi keuangan. Timbul dan berkembangnya profesi akuntan publik di suatu negara sejalan dengan perkembangan perekonomian negara, pertumbuhan

perusahaan dan berbagai bentuk badan hukum perusahaan di negara tersebut. Kebutuhan pengguna jasa Akuntansi Publik yang merupakan suatu profesi dengan jasa utamanya adalah jasa keuangan akan semakin meningkat, terutama kebutuhan akan kualitas informasi keuangan yang digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan atas audit yang dilakukan. Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan pemegang saham. Sehingga perusahaan harus lebih kritis dalam memilih Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan.

Akuntansi publik sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap aktivitas dan kinerja perusahaan. Profesi akuntan publik adalah profesi yang bertanggung jawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan. Laporan keuangan menyediakan berbagai informasi yang diperlukan sebagai sarana pengambilan keputusan baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Menurut FASB, dua karakteristik terpenting yang harus ada dalam laporan keuangan adalah relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliable*). Kedua karakteristik tersebut sulit diukur, sehingga para pemakai informasi membutuhkan jasa pihak ketiga yaitu auditor independen diandalkan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut dan mendapatkan kemudahan-kemudahan dalam menjalankan operasi perusahaannya.

Sebagai profesi kepercayaan, akuntan harus selalu menyadari bahwa fungsinya adalah tempat bersandingnya kepercayaan masyarakat yang harus selalu dijaga. Kelangsungan profesinya akan tetap terjaga apabila seorang akuntan dapat menjaga amanah ini yaitu kepercayaan masyarakat yang disandingkan kepadanya, dengan cara mempertahankan nama baik serta kredibilitasnya sebagai seorang akuntan dan auditor. Menurut William dan Ketut (2015) menyebutkan bahwa kepercayaan harus dijaga dengan menunjukkan kinerja yang profesional. Untuk menjaga profesionalisme sebagai akuntan publik, maka seorang auditor harus mengacu pada standar auditing yang telah ditetapkan oleh IAPI, yaitu standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan.

Pengalaman seorang auditor menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi profesional auditor karena auditor yang lebih berpengalaman dapat mendeteksi adanya kecurangan-kecurangan pada laporan keuangan. Pengalaman juga memberikan dampak pada setiap keputusan yang diambil dalam pelaksanaan audit sehingga diharapkan bahwa setiap keputusan yang diambil merupakan keputusan yang tepat. Sikap mental independen sama pentingnya dengan keahlian dibidang praktik akuntansi dan prosedur audit yang harus dimiliki oleh setiap auditor. Auditor tidak hanya berkewajiban mempertahankan sikap mental independen, tetapi juga harus menghindari hal-hal yang dapat mengakibatkan independensinya diragukan masyarakat. Sikap mental independen auditor menurut masyarakat inilah yang tidak mudah diperoleh olehnya. Penelitian Badjuri (2011) dan Samsi *et al.*, (2012), menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, hasil ini mengindikasikan bahwa meningkatnya independensi maka akan semakin meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Auditor yang independen memberikan pendapat yang lebih tepat disbanding auditor yang tidak independen auditor yang independen dapat lebih dipercaya oleh pemakai laporan keuangan dibanding yang tidak independen sehingga dapat mempengaruhi kualitas audit itu sendiri

Auditor dapat menyelesaikan pekerjaannya secara profesional, maka kualitas audit akan terjamin karena kualitas audit merupakan keluaran utama dari profesionalisme. Dalam SPAP Seksi 210 PSA No. 4 (2011:210.1) yang tercantum dalam standar umum pertama berbunyi: "audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor". Standar umum pertama ini menegaskan bahwa betapapun kemampuan seseorang dalam bidang-bidang lain, termasuk dalam bidang bisnis dan keuangan, ia tidak dapat memenuhi persyaratan yang dimaksudkan dalam

standar auditing ini, jika tidak memiliki pendidikan serta pengalaman memadai dalam bidang auditing. Penelitian Rumengan dan Rahayu (2013) dan Dewi (2016), dengan hasil yang menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit, hal ini mengindikasikan bahwa semakin lama masa kerja dan pengalaman yang dimiliki auditor maka akan semakin baik dan meningkat pula kualitas audit yang dihasilkan, auditor memiliki pengalaman kerja yang baik karena mereka membutuhkan ketelitian dan kecermatan yang lebih dalam menyelesaikan tugas, jarang keliru dalam pengumpulan dan pemilihan bukti serta informasi yang menghambat penyelesaian pekerjaan.

Rahmatika (2011) menjelaskan bahwa seseorang auditor harus memiliki keahlian yang meliputi dua unsur yaitu pengalaman dan pengetahuan, sehingga untuk keahlian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam memprediksi kinerja auditor, terutama yang berkaitan dengan kualitas auditnya. Selain itu auditor juga diharapkan dapat mengimplementasikan kemahiran profesional dalam pekerjaan auditnya. *Due professional care* memiliki arti kemahiran profesional yang cermat dan seksama. Menurut PSA No. 4 SPAP (2011) kecermatan dan keseksamaan dalam melaksanakan pekerjaan audit agar tujuan dapat tercapai melibatkan *due professional care*. Penelitian Randi (2014) dan Febriyanti (2014), dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemahiran profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit, hal ini mengindikasikan bahwa kecermatan dan keseksamaan menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional, yaitu suatu sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut, laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan.

Kualitas dari hasil pekerjaan auditor dapat dipengaruhi oleh rasa tanggung jawab (akuntabilitas). Akuntabilitas merupakan dorongan psikologis sosial yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan kewajibannya yang akan dipertanggungjawabkan kepada lingkungan. Auditor dituntut untuk mempertahankan kepercayaan yang telah diberikan kepadanya dengan cara menjaga dan mempertahankan akuntabilitas. Kepercayaan masyarakat tentang kualitas audit yang dilakukan akuntan publik semakin menurun setelah terjadi beberapa kasus yang berkaitan dengan hasil audit para akuntan publik. Penelitian Randi (2014) dan Nainggolan dan Abdulah (2016), dengan hasil yang menunjukkan bahwa akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit, hal ini mengindikasikan bahwa setiap auditor harus memiliki tanggungjawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin, akuntabilitas yang dimiliki seorang auditor dapat meningkatkan proses kognitif auditor dalam pengambilan keputusan yang dapat berpengaruh terhadap kualitas audit.

Auditor berpengalaman memiliki keunggulan, diantaranya dalam hal mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan secara akurat, dan mencari penyebab terjadinya kesalahan. Menurut Ardini (2010), mendefinisikan bahwa seorang yang berkompoten adalah orang yang dengan ketrampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan. Kompetensi adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melakukan audit dengan benar. Kompetensi diperoleh melalui baik jenjang pendidikan secara formal maupun informal, serta pengalaman dalam praktik audit. Semakin banyak kompetensi yang dimiliki oleh auditor maka semakin meningkat pula kualitas audit yang dihasilkannya. Penelitian Rumengan dan Rahayu (2013) dan Dewi (2016), dengan hasil yang menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, hal ini mengindikasikan bahwa dalam pelaksanaan audit akan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Oleh karena itu, maka setiap auditor wajib memiliki kemahiran profesionalitas dan keahlian dalam melaksanakan tugasnya sebagai auditor.

Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditan dan jasa yang diberikan akuntan publik akhirnya mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dilakukannya. Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka

rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit? (2) Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit? (3) Apakah kemahiran profesional berpengaruh terhadap kualitas audit? (4) Apakah akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit? (5) Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit? Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang diharapkan dapat dicapai dari penelitian ini adalah: (1) Untuk menguji secara empiris pengaruh pengaruh independensi terhadap kualitas audit. (2) Untuk menguji secara empiris pengaruh pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit. (3) Untuk menguji secara empiris pengaruh pengaruh kemahiran profesional terhadap kualitas audit. (4) Untuk menguji secara empiris pengaruh pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit. (5) Untuk menguji secara empiris pengaruh pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.

TINJAUAN TEORETIS

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Dalam hubungan keagenan terjadi kontrak antara satu pihak, yaitu pemilik (*principal*), dengan pihak lain, yaitu agen. Dalam kontrak, agen terikat untuk memberikan jasa bagi pemilik. Berdasarkan pendelegasian wewenang pemilik kepada agen, manajemen diberi hak untuk mengambil keputusan bisnis bagi kepentingan pemilik. Di dalam hubungan keagenan terdapat suatu kontrak dimana *principal* memerintah agen untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan terbaik bagi *principal*. Dalam hal ini *principal* ingin mengetahui segala informasi termasuk aktivitas manajemen yang terkait dengan investasi, dilakukan dengan meminta laporan pertanggung jawaban pada agen. Berdasarkan laporan tersebut, *principal* menilai kinerja manajemen. Manajemen ingin kinerjanya selalu terlihat baik di mata pihak eksternal perusahaan terutama pemilik (*principal*). Akan tetapi di sisi lain, *principal* menginginkan agar auditor melaporkan dengan sejujurnya keadaan yang ada pada perusahaan yang telah dibiayainya. Terlihat adanya kepentingan yang berbeda antara manajemen dan pemakai laporan keuangan. Oleh karena itu diperlukan pengujian untuk meminimalisir atau mengurangi kecurangan yang dilakukan oleh manajemen. Pengujian ini dilakukan oleh pihak yang independen, yakni auditor independen. Auditor mengemban tugas dan tanggung jawab dari manajemen (agen) untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan yang dikelolanya. *Agency theory* membantu auditor sebagai pihak ketiga untuk memahami adanya konflik kepentingan yang muncul antara agen dan prinsipal. Prinsipal selaku investor bekerja sama dan menjalin kontrak kerja dengan agen atau manajemen perusahaan. Diharapkan dengan adanya auditor independen, tidak ada kecurangan dalam laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen, sekaligus dapat mengevaluasi kinerja agen sehingga dihasilkan informasi yang relevan dan berguna dalam pengambilan keputusan investasi (Nirmala, 2013)

Kualitas Audit

Pada dasarnya kualitas audit sulit untuk diuji secara obyektif, Singgih dan Bawono (2010), menyebutkan kualitas audit adalah kemungkinan (probabilitas) dimana auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Rini (2010) menerangkan probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan atau kompetensi teknis auditor dan probabilitas melaporkan pelanggaran yang ditemukan tergantung pada independensi auditor. Standar Pemeriksaan Keuangan Negara dalam Mustikawati (2013) mengungkapkan kualitas hasil pemeriksaan adalah laporan hasil pemeriksaan yang memuat adanya kelemahan dalam pengendalian *intern*, kecurangan, penyimpangan dari ketentuan peraturan perundang-undangan, ketidakpatutan, harus dilengkapi tanggapan dari pimpinan atau pejabat yang bertanggung

jawab pada entitas yang diperiksa mengenai temuan dan rekomendasi serta tindakan koreksi yang direncanakan.

Demi terciptanya kualitas audit yang bermutu dan menjaganya maka Ikatan Akuntan Publik Indonesia memuat Penetapan Kebijakan dan Prosedur Pengendalian Mutu dalam (SPAP, 2011), yang berisi unsur-unsur pengendalian mutu yang berhubungan satu sama lain, mengenai: (1) Independensi, yang memberikan keyakinan memadai bahwa, pada setiap lapis organisasi, semua staf profesional mempertahankan independensi sebagaimana diatur dalam Kode Etik Profesi Akuntan Publik. Aturan Etika No. 1, Integritas, Objektivitas dan Independensi, memuat contoh-contoh penerapan yang berlaku untuk Akuntan Publik. (2) Penugasan personel, yang memberikan keyakinan yang memadai bahwa penugasan akan dilaksanakan oleh staf profesional yang memiliki tingkat pelatihan dan keahlian teknis untuk penugasan tersebut. Dalam proses penugasan personel, sifat dan lingkup supervisi harus dipertimbangkan. Umumnya, apabila personel yang ditugaskan semakin cakap dan berpengalaman, maka supervisi secara langsung terhadap personel tersebut, semakin tidak diperlukan. (3) Konsultasi, yang memberikan keyakinan memadai bahwa personel akan memperoleh informasi yang memadai sesuai yang dibutuhkan dari orang yang memiliki tingkat pengetahuan, kompetensi, pertimbangan (*judgement*) yang memadai. Sifat konsultasi akan tergantung atas beberapa faktor, antara lain ukuran KAP dan tingkat pengetahuan, kompetensi dan pertimbangan yang dimiliki oleh staf pelaksana perikatan. (4) Supervisi, yang memberikan keyakinan memadai bahwa pelaksanaan perikatan memenuhi standar mutu yang ditetapkan oleh KAP. Lingkup supervisi dan *review* yang sesuai pada suatu kondisi tertentu, tergantung atas beberapa faktor, antara lain kerumitan masalah, kualifikasi staf pelaksana perikatan dan lingkup konsultasi yang tersedia dan yang telah digunakan. Tanggung jawab KAP untuk menetapkan prosedur mengenai supervisi berbeda dengan tanggung jawab staf secara individual untuk merencanakan dan melakukan supervisi secara memadai atas perikatan tertentu. (5) Pemeceraan (*Hiring*), yang memberikan keyakinan yang memadai bahwa semua staf profesionalnya memiliki karakteristik yang tepat sehingga memungkinkan mereka melakukan perikatan secara kompeten. Akhirnya, mutu pekerjaan KAP tergantung kepada integritas, kompetensi dan motivasi personel yang melaksanakan dan melakukan supervisi atas pekerjaan. Oleh karena itu, program pemeceraan KAP menjadi salah satu unsur penentu mempertahankan mutu pekerjaan KAP. (6) Pengembangan Profesional, yang memberikan keyakinan memadai bahwa personel memiliki pengetahuan memadai sehingga memungkinkan mereka memenuhi tanggung jawabnya. Pendidikan profesional berkelanjutan dan pelatihan merupakan wahana bagi KAP untuk memberikan kepada personelnnya pengetahuan memadai untuk memenuhi tanggung jawab mereka dan untuk kemajuan karir mereka di KAP. (7) Promosi (*advancement*), yang memberikan keyakinan memadai bahwa semua personel terseleksi untuk promosi memiliki kualifikasi seperti yang disyaratkan untuk lapis tanggung jawab yang lebih tinggi. Praktik promosi personel akan berakibat terhadap mutu pekerjaan KAP. Kualifikasi personel terseleksi untuk promosi harus mencakup, tetapi tidak terbatas pada, karakter, intelegensi, pertimbangan (*judgement*) dan motivasi. (8) Penerimaan dan berkelanjutan klien, memberikan keyakinan memadai bahwa perikatan dari klien akan diterima atau dilanjutkan untuk meminimumkan hubungan dengan klien yang manajemennya tidak memiliki integritas. Adanya keharusan bagi KAP untuk menetapkan prosedur dengan tujuan seperti tersebut, tidak berarti bahwa KAP bertugas untuk menentukan integritas atau keandalan klien, dan tidak juga berarti bahwa KAP berkewajiban kepada siapa pun, kecuali kepada dirinya, untuk menerima, menolak atau mempertahankan kliennya. Namun, dengan berdasarkan pada prinsip pertimbangan hati-hati (*prudence*), KAP disarankan selektif dalam menentukan hubungan profesionalnya. (9) Inspeksi, yang memberikan keyakinan memadai bahwa prosedur yang berhubungan dengan unsur-unsur pengendalian mutu, seperti tersebut pada butir a sampai dengan butir

h, telah diterapkan secara efektif. Prosedur inspeksi dapat dirancang dan dilaksanakan oleh individu yang bertindak mewakili kepentingan manajemen di KAP. Jenis prosedur inspeksi yang akan digunakan tergantung kepada pengendalian yang ditetapkan oleh KAP dan penetapan tanggung jawab di KAP untuk melaksanakan kebijakan dan prosedur pengendalian mutunya.

Independensi

Menjalankan tugasnya, akuntan publik memperoleh kepercayaan dari klien dari para pemakai laporan keuangan untuk membuktikan kewajiban laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh klien. Oleh karenanya, dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa, akuntan publik harus mempertahankan sikap mental independen di dalam memberikan jasa profesional sebagaimana diatur dalam standar profesional akuntan publik yang diterapkan oleh IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia), baik untuk kepentingan klien, para pemakai laporan keuangan, maupun terhadap kepentingan akuntan publik itu sendiri. Arens *et al.*, (2011) independensi dalam audit berarti cara pandang yang tidak memihak didalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit. Sikap mental independen tersebut harus meliputi *independence in fact* dan *independence in appearance*. Menurut Mulyadi (2011), independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Auditor independen tidak hanya berkewajiban mempertahankan fakta bahwa ia independen, namun auditor juga harus menghindari keadaan yang dapat menyebabkan pihak luar meragukan sikap independensinya.

Auditor tidak hanya berkewajiban mempertahankan sikap mental independen, tetapi ia harus pula menghindari keadaan-keadaan yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan independensinya (Rumengan dan Rahayu, 2013). Dengan demikian, disamping auditor harus benar-benar independen, ia masih juga harus menimbulkan persepsi di kalangan masyarakat bahwa ia benar-benar independen. Auditor harus dapat mengumpulkan setiap informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan audit dimana hal tersebut harus didukung dengan sikap independen. Jadi kesimpulannya semakin tinggi independensi seorang auditor maka kualitas audit yang diberikannya semakin baik. Independensi mencakup dua aspek yaitu independensi dalam fakta (*in fact*) dan independensi dalam penampilan (*in appearance*) (Badjuri, 2011). Independensi *in fact* merupakan kemampuan auditor untuk bersikap bebas, jujur, dan objektif dalam melakukan penugasan audit. Sedangkan independensi *in appearance* adalah independensi yang dipandang dari pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan yang di audit yang mengetahui hubungan antara auditor dengan kliennya.

Pengalaman Kerja

Syarat untuk menjadi seorang auditor adalah ia harus memiliki latar belakang pendidikan formal akuntansi dan auditing serta berpengalaman baik secara langsung maupun tidak langsung dalam bidang auditing (Badjuri, 2011). Standar umum yang pertama mensyaratkan akuntan publik harus menjalani pelatihan teknis yang cukup dalam praktik akuntansi dan prosedur audit. Pendidikan formal akuntan publik dan pengalaman kerja dalam profesinya merupakan dua hal yang saling melengkapi (Mulyadi 2011:24). Pengalaman kerja akuntan publik adalah sebagai suatu ukuran waktu atau masa kerjanya yang telah ditempuh seseorang dalam memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakannya dengan baik.

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Dalam menjalankan tugasnya, auditor harus memenuhi kualifikasi dan

pengalaman dalam berbagai industri tempat klien audit berkecimpung. Badjuri (2011), menyatakan auditor yang berpengalaman memiliki keunggulan antara lain: (1) Mereka lebih banyak mengetahui kesalahan. (2) Mereka lebih akurat mengetahui kesalahan. (3) Mereka tahu kesalahan tidak khas. (4) Auditor pada umumnya hal-hal yang berkaitan dengan faktor-faktor kesalahan (ketika kesalahan terjadi dan tujuan pengendalian internal dilanggar) menjadilebih menonjol. Audit menuntut keahlian dan profesionalisme yang tinggi. Keahlian tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal tetapi banyak faktor lain yang mempengaruhi antara lain adalah pengalaman. Pengalaman akuntan publik akan terus meningkat seiring dengan makin banyaknya audit yang dilakukan serta kompleksitas transaksi keuangan perusahaan yang diaudit sehingga akan menambah dan memperluas pengetahuannya dibidang akuntansi dan auditing (Rumengan dan Rahayu, 2013). Pengalaman merupakan atribut yang penting yang dimiliki oleh auditor, hal ini terbukti dengan tingkat kesalahan yang dibuat oleh auditor yang tidak berpengalaman lebih banyak daripada auditor yang berpengalaman. Hal ini dikarenakan pengalaman akan membentuk keahlian seseorang baik secara teknis maupun secara psikis.

Kemahiran Professional (*Due Professional Care*)

Due Professional Care memiliki arti kemahiran profesional yang cermat dan seksama. Sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional mengharuskan setiap praktisi untuk memiliki tingkat keterampilan yang umum dimiliki oleh auditor pada umumnya dan harus menggunakan keterampilan tersebut dengan kecermatan dan keseksamaan yang wajar (IAPI, 2011:230,4). Penggunaan kemahiran profesi dengan cermat dan seksama menyangkut apa yang dikerjakan auditor dan bagaimana kesempurnaan pekerjaannya tersebut (IAPI, 2011:230.1). Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan (*fraud*). Singgih dan Bawono (2010) mendefinisikan *due professional care* sebagai kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional yang menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional. *Due professional care* memiliki arti kemahiran profesional yang cermat dan seksama. Auditor diharapkan memiliki kesungguhan dan kecermatan dalam melaksanakan tugas profesional audit serta pada saat menerbitkan laporan temuan. Auditor wajib menggunakan seluruh keahlian dan pertimbangannya untuk memutuskan bukti-bukti apa saja yang perlu dilihat, kapan melihatnya, seberapa banyak yang dilihat, siapa yang akan ditugaskan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti-bukti tertentu, termasuk juga siapa yang akan memberikan interpretasi dan mengevaluasi hasilnya (Badjuri, 2011). Penting bagi auditor untuk mengimplementasikan *due professional care* dalam pekerjaan auditnya. Auditor dituntut untuk selalu berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut. Putri (2013), mendefinisikan *due professional care* sebagai kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional yang menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional. *Due professional care* merupakan hal penting yang harus diterapkan oleh para akuntan publik agar tercapainya kualitas audit yang memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya. *Due professional care* mengacu pada kemahiran profesional yang cermat dan seksama. Kemahiran profesional menuntut auditor untuk selalu berpikir kritis terhadap bukti audit yang ditemukannya.

Akuntabilitas

Akuntabilitas merupakan wujud kewajiban seseorang untuk mempertanggung jawabkan pengelolaan atas kewenangan yang dipercayakan kepadanya guna pencapaian tujuan yang ditetapkan. Seorang akuntan publik wajib untuk menjaga perilaku etis mereka kepada profesi, masyarakat dan pribadi mereka sendiri agar senantiasa bertanggung jawab

untuk menjadi kompeten dan berusaha objektif dan menjaga integritas sebagai akuntan publik (Singgih dan Bawono, 2010). IAPI 32 (SA 316.05) menetapkan bahwa tanggung jawab auditor dalam kaitannya dengan kekeliruan dan ketidakberesan adalah sebagai berikut: (1) Menentukan risiko bahwa suatu kekeliruan dan ketidakberesan kemungkinan menyebabkan laporan keuangan berisi salah saji material. (2) Berdasarkan penentuan ini, auditor harus merancang auditnya untuk memberikan keyakinan memadai bagi pendeteksian kekeliruan dan ketidakberesan. (3) Melaksanakan audit dengan seksama dan tingkat skeptisme profesional yang semestinya dan menilai temuannya.

Auditor dituntut untuk mempertahankan kepercayaan yang telah diberikan kepadanya dengan cara menjaga dan mempertahankan akuntabilitas. Akuntabilitas merupakan dorongan psikologis sosial yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan kewajibannya yang akan dipertanggungjawabkan kepada lingkungan. Desyani (2012) melihat ada tiga indikator yang dapat digunakan untuk mengukur akuntabilitas individu, yaitu: (1) Seberapa besar motivasi mereka untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Motivasi secara umum adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. (2) Seberapa besar usaha (daya pikir) yang diberikan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan. Orang dengan akuntabilitas tinggi mencurahkan usaha (daya pikir) yang lebih besar dibanding orang dengan akuntabilitas rendah ketika menyelesaikan pekerjaan (Diani dan Ria, 2007). (3) Seberapa yakin mereka bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh atasan. Keyakinan bahwa sebuah pekerjaan akan diperiksa atau dinilai orang lain dapat meningkatkan keinginan dan usaha seseorang untuk menghasilkan pekerjaan yang lebih berkualitas. Seseorang dengan akuntabilitas tinggi memiliki keyakinan yang lebih tinggi bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh supervisor atau manajer atau pimpinan dibandingkan dengan seseorang yang memiliki akuntabilitas rendah.

Kompetensi

Kompetensi auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar (Rini, 2010). Dalam melakukan audit, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai, serta keahlian khusus di bidangnya. Berdasarkan PERMENPAN Nomor PER/05/M.PAN/03/2008, auditor harus mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi lainnya yang diperlukan untuk melaksanakan tanggung jawabnya. Ardini (2010), mendefinisikan bahwa seorang yang berkompeten adalah orang yang dengan ketrampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan. Ardini (2010), mendefinisikan kompetensi adalah ketrampilan dari seorang ahli. Dimana ahli didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki tingkat ketrampilan tertentu atau pengetahuan yang tinggi dalam subyek tertentu yang diperoleh dari pelatihan dan pengalaman. Pengalaman menumbuhkan kemampuan auditor untuk mengolah informasi, membuat perbandingan-perbandingan mental berbagai solusi alternatif dan mengambil tindakan-tindakan yang diperlukan (Puti, 2011). Menurut Rini (2010), terdapat lima karakteristik kompetensi, yaitu: (1) *Motivies*, yaitu sesuatu dimana seseorang secara konsisten berpikir sehingga ia melakukan suatu tindakan. (2) *Traits*, yaitu watak yang membuat orang berperilaku atau bagaimana seseorang merespon sesuatu dengan cara tertentu. (3) *Self concept*, yaitu sikap dan nilai-nilai yang dimiliki seseorang. Sikap dan nilai diukur melalui tes untuk mengetahui bagaimana nilai yang dimiliki seseorang, apa yang menarik bagi seseorang untuk melakukan sesuatu. (4) *Knowledge*, yaitu informasi yang dimiliki seseorang untuk bidang tertentu. (5) *Skills*, yaitu kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas tertentu baik secara fisik maupun secara mental.

Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Independensi berarti tidak mudah dipengaruhi, karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Auditor tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun. Karena pentingnya independensi dalam menghasilkan kualitas audit, maka auditor harus memiliki dan mempertahankan sikap ini dalam menjalankan tugas profesionalnya. Auditor harus dapat mempertahankan sikap mental independen karena opini yang dikeluarkannya bertujuan untuk menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan manajemen, sehingga jika auditor tersebut tidak independen maka kualitas audit yang dihasilkan tidak baik. Penelitian Badjuri (2011) dan Samsi *et al.*, (2012), menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, hasil ini mengindikasikan bahwa meningkatnya independensi maka akan semakin meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Auditor yang independen memberikan pendapat yang lebih tepat dibanding auditor yang tidak independen auditor yang independen dapat lebih dipercaya oleh pemakai laporan keuangan dibanding yang tidak independen sehingga dapat mempengaruhi kualitas audit itu sendiri. Dari penjelasan dan hasil penelitian tersebut di atas, hipotesis pertama yang dapat diajukan adalah:

H₁: Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit

Audit menuntut keahlian dan profesionalisme yang tinggi. Keahlian tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal, tetapi banyak faktor lain yang mempengaruhinya, seperti pengalaman. Pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kinerja akuntan publik, dalam hal ini adalah kualitas auditnya. Penelitian Rumengan dan Rahayu (2013) dan Dewi (2016), dengan hasil yang menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit, hal ini mengindikasikan bahwa semakin lama masa kerja dan pengalaman yang dimiliki auditor maka akan semakin baik dan meningkat pula kualitas audit yang dihasilkan, auditor memiliki pengalaman kerja yang baik karena merekamembutuhkan ketelitian dan kecermatan yang lebih dalam menyelesaikan tugas, jarang keliru dalam pengumpulan dan pemilihan bukti serta informasi yang menghambat penyelesaian pekerjaan. Berdasar penjelasan dan hasil penelitian di atas, hipotesis kedua yang dapat diajukan adalah:

H₂: Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengaruh Kemahiran Profesional (*Due Professional Care*) terhadap Kualitas Audit

Due professional care memiliki arti kemahiran profesional yang cermat dan seksama. Menurut PSA No. 4 SPAP (2001), kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional, yaitu suatu sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut. Auditor yang gagal dalam menggunakan atau menerapkan sikap skeptis maka akan menghasilkan opini audit yang tidak berdaya guna dan tidak memiliki kualitas audit yang baik. Penelitian Randi (2014) dan Febriyanti (2014), dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemahiran profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit, hal ini mengindikasikan bahwa kecermatan dan keseksamaan menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional, yaitu suatu sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut. laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan. Berdasarkan pemaparan yang dijelaskan di atas, hipotesis ketiga yang dapat diajukan adalah:

H₃: *Due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengaruh Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit

Nainggolan dan Abdullah (2016) mendefinisikan akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya. Akuntabilitas auditor terdiri dari motivasi, pengabdian pada profesi, dan kewajiban sosial (Aji, 2009). Penelitian Randi (2014) dan Nainggolan dan Abdullah (2016), dengan hasil yang menunjukkan bahwa akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit, hal ini mengindikasikan bahwa setiap auditor harus memiliki tanggungjawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin, akuntabilitas yang dimiliki seorang auditor dapat meningkatkan proses kognitif auditor dalam pengambilan keputusan yang dapat berpengaruh terhadap kualitas audit. Dari penjelasan yang dipaparkan di atas, hipotesis keempat yang dapat diajukan adalah:

H₄ : Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Kompetensi auditor adalah kemampuan auditor untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya dalam melakukan audit sehingga auditor dapat melakukan audit dengan teliti, cermat, intuitif, dan obyektif. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa audit harus dilaksanakan oleh orang yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor. Penelitian Rumengan dan Rahayu (2013) dan Dewi (2016), dengan hasil yang menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, hal ini mengindikasikan bahwa dalam pelaksanaan audit akan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Oleh karena itu, maka setiap auditor wajib memiliki kemahiran profesionalitas dan keahlian dalam melaksanakan tugasnya sebagai auditor. Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian di atas, hipotesis kelima yang dapat diajukan adalah:

H₅ : Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini melihat seberapa jauh pengaruh tekanan waktu, risiko audit, dan pusat pengendalian terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Penelitian ini tergolong penelitian kausal komparatif. Menurut Sangadji dan Sopiha (2010:22), penelitian kausal komparatif adalah penelitian yang menunjukkan arah pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Sehingga tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat bagaimana pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang berkerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Surabaya yang terdaftar pada Direktori Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) di wilayah Surabaya.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dari KAP yang ditentukan adalah menggunakan metode *purposive sampling*, pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Surabaya. Berdasarkan metode tersebut, maka kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu (1) Responden dalam penelitian ini adalah auditor (Supervisor, Senior Auditor dan Junior Auditor) yang bekerja pada KAP di Surabaya. (2) Responden dalam penelitian ini adalah auditor yang masa kerjanya minimal selama 1 tahun. (3) Responden tidak dibatasi oleh jabatan auditor pada Kantor Akuntan Publik meliputi Partner, Senior dan Junior.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang berasal dari jawaban responden atas kuesioner yang dibagikan yang sebelumnya didahului dengan presentasi singkat mengenai tujuan pengisian kuesioner serta penjelasan lain jika terjadi kesulitan interpretasi untuk dapat ditanyakan kepada peneliti. Sumber data penelitian ini adalah skor total yang diperoleh dari pengisian kuesioner yang telah dikirim kepada auditor yang bekerja di KAP. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan metode survei yaitu metode pengumpulan data primer yang menggunakan pertanyaan tertulis. Metode *survey* yang digunakan adalah dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden dalam bentuk pertanyaan tertulis. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisisioner (angket), kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk di jawab. Adapun menurut Sugiyono, (2012:89), penilaian jawaban responden tersebut akan diberi penilaian mengingat data-data dalam penelitian ini merupakan data kualitatif yang di kuantitatifkan maka menggunakan skala Likert dengan rentang skala 1-4 dengan kriteria nampak pada Tabel 1.

Tabel 1
Skala Likert

Skala interval	Kategori	Kode Jawaban
1	Sangat tidak Setuju	STS
2	Tidak Setuju	TS
3	Setuju	S
4	Sangat Setuju	SS

Sumber: Sugiyono (2012:89)

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah obyek penelitian yang menjadi pusat suatu penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen. Sedangkan variabel independen merupakan variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Penelitian ini menguji variabel independen, yaitu Independensi (ID), Pengalaman Kerja (PK), Kemahiran Profesional (KP), Akuntabilitas (AK), dan Kompetensi (KT) terhadap variabel dependen, yaitu Kualitas Audit (KA).

Independensi merupakan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain (Mulyadi, 2011:26). Adapun indikator dari independensi yang merujuk pada Febriyanti (2014), sebagai berikut: (1) Lama hubungan dengan klien. (2) Tekanan dari klien. (3) Telaah dari rekan auditor. (4) Pemberian jasa non audit.

Pengalaman auditor yang dimaksud adalah pengalaman auditor dalam melakukan audit, baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan (Sembiring, 2013). Adapun indikator dari pengalaman kerja yang merujuk pada Dewi (2016), sebagai berikut: (1) Lamanya auditor bekerja. (2) Banyaknya penugasan yang ditangani. (3) Banyaknya jenis perusahaan yang pernah diaudit.

Due professional care didefinisikan sebagai kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional yang menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional (Singgih dan Bawono, 2010). Adapun indikator dari kemahiran profesional yang merujuk pada Febriyanti (2014), sebagai berikut: (1) Menggunakan kecermatan dan keterampilan dalam bekerja. (2) Memiliki keteguhan dalam melaksanakan tanggungjawab.

(3) Kompeten dan berhati-hati dalam melaksanakan tugas. (4) Adanya kemungkinan terjadi kesalahan, ketidakteraturan dan ketidakpatuhan. (5) Waspada terhadap risiko yang signifikan yang dapat mempengaruhi.

Akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggung jawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya (Ardini, 2010). Adapun indikator dari akuntabilitas yang merujuk pada Singgih dan Bawono, (2010), sebagai berikut: (1) Kemampuan berprestasi. (2) Pengabdian pada profesi. (3) Kewajiban sosial.

Kompetensi berkaitan dengan pendidikan dan pengalaman memadai yang dimiliki akuntan publik dalam bidang auditing dan akuntansi (Marselia, 2012). Adapun indikator dari kompetensi yang merujuk pada Dewi (2013), sebagai berikut: (1) Pengetahuan akan prinsip Akuntansi dan Standar Keuangan. (2) Pengetahuan tentang jenis industri klien. (3) Pengetahuan tentang kondisi perusahaan klien. (4) Pendidikan formal yang sudah ditempuh. (5) Pelatihan kursus dan keahlian khusus yang dimiliki.

Kualitas audit merupakan kemungkinan (probabilitas) dimana auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya (Bawono, 2010). Adapun indikator dari kualitas audit yang merujuk pada Widyanto (2012), sebagai berikut: (1) Keakuratan temuan audit. (2) Sikap skeptis. (3) Nilai rekomendasi. (4) Kejelasan laporan. (5) Manfaat audit. (6) Tindak lanjut hasil audit.

Teknik Analisis Data

Uji Validitas

Menurut Santoso (2009: 68), bahwa validitas dalam penelitian di artikan sebagai suatu derajat ketepatan alat ukur peneliti tentang isi atau arti sebenarnya yang diukur. Valid tidaknya suatu alat ukur tergantung pada kemampuan atau tidak alat ukur tersebut mencapai tujuan pengukuran yang dikehendaki. Jadi validitas merupakan kemampuan suatu alat ukur untuk mengukur apa yang seharusnya di ukur oleh sebab itu alat ukur yang valid akan memiliki varians kesalahan yang rendah sehingga diharapkan alat tersebut akan di percaya, bahwa angka yang dihasilkan merupakan angka yang sebenarnya. Menurut (Santoso, 2009:72), bahwa tujuan pengujian validitas adalah proses menguji butir-butir pertanyaan yang ada dalam sebuah angket, apakah isi dan butir pertanyaan tersebut sudah valid. Jika butir-butir sudah valid berarti butir tersebut sudah bisa untuk mengukur faktornya. Pengujian validitas menggunakan ketentuan jika signifikansi dari r hitung atau r hasil $>$ r tabel maka item variabel disimpulkan valid.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas dapat diartikan tentang sejauh mana suatu pengukuran dapat memberikan suatu hasil yang relatif sama, jika dilakukan pengukuran kembali pada subyek penelitian yang sama, relatif sama berarti tetap adanya toleransi terhadap perbedaan-perbedaan kecil di antara hasil beberapa kali pengukuran, atau dengan kata lain jika jawaban responden terhadap pertanyaan adalah konsisiten dari waktu ke waktu. Menurut Umar (2009:27) menyatakan bahwa reliabilitas adalah derajat ketepatan, ketelitian atau keakuratan yang ditunjukkan oleh instrumen pengukuran. Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan cara *one shot method* atau pengukuran sekali saja. Untuk mengukur reliabilitas dengan melihat *cronbach alpha*. Suatu konstruk atau variabel dapat dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbach alpha* $>$ 0,60 (Ghozali, 2011: 42).

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel mengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau

dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusannya jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2011:89). Untuk menguji apakah distribusi normal atau tidak, salah satunya adalah dengan menggunakan metode analisis grafik dari normal P - P *Plot of Regression Standardized Residual*, untuk mengetahuinya diasumsikan sebagai berikut: (1) Jika ada titik-titik data yang menyebar disekitar garis normal dan mengikuti arah diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. (2) Jika titik-titik data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal. Maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji multikolinearitas untuk menguji model regresi ditemukan ada korelasi antar variabel bebas (*independent*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi diantara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai antar korelasi antar semua variabel bebas sama dengan 0 (Ghozali, 2011: 57). Menurut Santoso (2009: 26), pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas adalah: (1) Mempunyai nilai VIF disekitar angka 10. (2) Mempunyai angka *tolerance* mendekati 1.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi tidak kesamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011: 69). Menurut Santoso (2009:21) deteksi adanya heteroskedastisitas adalah deteksi dengan melihat ada tidaknya pada tertentu pada grafik. Dimana sumbu Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y_{prediksi} - Y_{sesungguhnya}$) yang telah di standardized. Dasar pengambilan keputusan: (1) Jika ada pola, seperti titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas. (2) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, analisis regresi berganda digunakan untuk memprediksi hubungan antara independensi, pengalaman kerja, kemahiran profesional, akuntabilitas dan kompetensi terhadap kualitas audit. Adapun persamaan untuk menguji hipotesis secara keseluruhan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$KA = \alpha_0 + \beta_1 ID + \beta_2 PK + \beta_3 KP + \beta_4 AK + \beta_5 KT + \varepsilon_i$$

Keterangan:

KA	: Kualitas Audit
α	: Konstanta
$\beta_{1,2,3,4,5}$: Koefisien Variabel Bebas
ID	: Independensi
PK	: Pengalaman Kerja
KP	: Kemahiran Profesional
AK	: Akuntabilitas
KT	: Kompetensi
ε	: Error

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol

dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel *independen* dalam menjelaskan variabel-variabel *dependen* amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi-variabel *dependen*. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang tempat relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan; sedangkan untuk data runtut waktu biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Kuncoro, 2007: 100).

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Uji kelayakan model yang menunjukkan apakah model regresi *fit* untuk diolah lebih lanjut. Uji kelayakan model pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (Kuncoro, 2007:98) Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikan level 0,05 ($\alpha=5\%$). Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut: (1) Jika nilai signifikansi $F > 0,05$ maka model penelitian dapat dikatakan tidak layak. (2) Jika nilai signifikansi $F \leq 0,05$ maka model penelitian dapat dikatakan layak.

Uji t

Pengujian ini pada dasarnya menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi-variabel terikat (Kuncoro, 2007: 97). Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance* level 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut : (1) Jika nilai signifikansi $t > 0,05$ maka hipotesis ditolak. Hal ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel *dependen*. (2) Jika nilai signifikansi $t \leq 0,05$ maka hipotesis diterima. Hal ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel *dependen*.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas

Berdasarkan hasil pengujian uji validitas dapat diketahui bahwa seluruh item pertanyaan mengenai variabel independensi, pengalaman kerja, kemahiran profesional, akuntabilitas, kompetensi dan kualitas audit yang berjumlah 26 item, mempunyai nilai $r_{\text{hasil}} >$ dari r_{tabel} , dan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, maka hal ini berarti bahwa seluruh item pertanyaan tersebut seluruhnya valid dan dapat digunakan dalam penelitian.

Uji Reliabilitas

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas, dapat diketahui bahwa semua variabel yaitu variabel independensi, pengalaman kerja, kemahiran profesional, akuntabilitas, kompetensi dan kualitas audit adalah reliabel karena *cronbach alphanya* lebih besar dari 0,60.

Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan suatu alat uji yang digunakan untuk menguji apakah dari variabel-variabel yang digunakan dalam model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal, dapat diuji dengan metode Kolmogorov Berdasarkan hasil uji normalitas, dapat diketahui bahwa besarnya nilai *Asymp sig (2-tailed)* sebesar $0,279 > 0,050$, hal ini sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan dapat digunakan dalam penelitian.

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam persamaan regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Hasil uji multikolinieritas, dapat diketahui bahwa besarnya nilai *Variance Influence Factor* (VIF) pada seluruh variabel independensi, pengalaman kerja, kemahiran profesional, akuntabilitas dan kompetensi lebih kecil dari 10, dan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan maka hal ini berarti model yang digunakan dalam penelitian tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau bisa disebut juga dengan bebas dari Multikolinieritas, sehingga variabel tersebut dapat digunakan dalam penelitian.

Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual (kesalahan pengganggu) satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Pendeteksian adanya heteroskedastisitas menurut Santoso (2009: 210), jika sebaran titik-titik berada di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y dan tidak membentuk pola yang jelas, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini menunjukkan bahwa hasil estimasi regresi linier berganda layak digunakan untuk interpretasi dan analisa lebih lanjut.

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor yang digunakan dalam model penelitian yaitu variabel independensi, pengalaman kerja, kemahiran profesional, akuntabilitas dan kompetensi terhadap kualitas audit secara linier. Hasil dari Analisis Regresi Berganda nampak pada Tabel 2.

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	.661	1.782		.371	.713
ID	.509	.111	.375	4.598	.000
PK	.728	.102	.364	7.132	.000
KP	.176	.055	.047	2.378	.017
AK	.544	.098	.352	5.577	.000
KT	.206	.066	.173	2.096	.024

a. *Dependent Variable: KA*

Sumber: Data Primer diolah, 2018.

Berdasarkan hasil analisis regresi pada Tabel 2, persamaan regresi yang didapat adalah: $KA = 0,661 + 0,509 ID + 0,728 PK + 0,176 KP + 0,544 AK + 0,206 KT$

Berdasarkan pada model persamaan regresi di atas, dapat diinterpretasikan, yaitu sebagai berikut: Hasil persamaan menunjukkan bahwa variabel tekanan waktu, independensi, pengalaman kerja, kemahiran profesional, akuntabilitas dan kompetensi memiliki koefisien positif. Hal ini berarti independensi, penguasaan kerja, kemahiran

profesional, akuntabilitas dan kompetensi menunjukkan adanya pengaruh yang positif terhadap kualitas audit.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui prosentase kontribusi variabel independensi, pengalaman kerja, kemahiran profesional, akuntabilitas dan kompetensi terhadap kualitas audit. Hasil dari koefisien determinasi nampak pada Tabel 3.

Tabel 3
Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Model Summary^b</i>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	.985 ^a	.971	.966	.46720	

a. Predictors: (Constant), KT, AK, KP, PK, ID

b. Dependent Variable: KA

Sumber: Data Primer diolah, 2018.

Hasil pada Tabel 3, maka dapat diketahui *R square* (R^2) sebesar 0,971 atau 97,1% yang menunjukkan kontribusi dari variabel independensi, pengalaman kerja, kemahiran profesional, akuntabilitas dan kompetensi terhadap kualitas audit adalah cukup besar. Sedangkan sisanya 2,9% dikontribusi oleh faktor lainnya diluar model penelitian. Koefisien korelasi berganda digunakan untuk mengukur keeratan hubungan secara simultan antara variabel tekanan independensi, pengalaman kerja, kemahiran profesional, akuntabilitas dan kompetensi secara bersama-sama terhadap kualitas audit. Koefisien korelasi berganda ditunjukkan dengan (R) sebesar 0,985 atau 98,5% yang mengindikasikan bahwa korelasi atau hubungan antara variabel variabel independensi, pengalaman kerja, kemahiran profesional, akuntabilitas dan kompetensi secara bersama-sama terhadap kualitas audit memiliki hubungan yang sangat kuat.

Uji Kelayakan Model

Yaitu untuk menguji pengaruh dari variabel independensi, pengalaman kerja, kemahiran profesional, akuntabilitas dan kompetensi secara bersama-sama terhadap kualitas audit, digunakan Uji Kelayakan Model dengan menggunakan taraf signifikan 5% atau 0,05. Hasil dari Uji Kelayakan Model nampak pada Tabel 4.

Tabel 4
Hasil Uji Kelayakan Model

<i>ANOVA^b</i>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	211.670	5	42.334	193.948	.000 ^a
	Residual	6.330	29	.218		
	Total	218.000	34			

a. Predictors: (Constant), KT, AK, KP, PK, ID

b. Dependent Variable: KA

Sumber: Data Primer diolah, 2018.

Hasil pengujian pada Tabel 4, didapat tingkat signifikan Uji Kelayakan Model = 0,000 < 0.05 (*level of signifikan*), yang menunjukkan pengaruh variabel independensi, pengalaman kerja, kemahiran profesional, akuntabilitas dan kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dan dapat dikatakan layak digunakan dalam penelitian lebih lanjut.

Uji t

Uji hipotesis yang kedua adalah uji t yaitu menguji koefisien regresi secara parsial untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independensi, pengalaman kerja, kemahiran profesional, akuntabilitas dan kompetensi mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit. Hasil pengujian Uji t nampak pada Tabel 5.

Tabel 5
Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	.661	1.782		.371	.713
ID	.509	.111	.375	4.598	.000
PK	.728	.102	.364	7.132	.000
KP	.176	.055	.047	2.378	.017
AK	.544	.098	.352	5.577	.000
KT	.206	.066	.173	2.096	.024

a. *Dependent Variable: KA*

Sumber: Data Primer diolah, 2018.

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 5, dapat diperoleh: (1) Pengujian pengaruh independensi terhadap kualitas audit menghasilkan nilai signifikansi 0,000 atau nilai signifikansi < 0,05, maka diputuskan H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. (2) Pengujian pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit menghasilkan nilai signifikansi 0,000 atau nilai signifikansi < 0,05, maka diputuskan H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. (3) Pengujian pengaruh kemahiran profesional terhadap kualitas audit menghasilkan nilai signifikansi 0,017 atau nilai signifikansi < 0,05, maka diputuskan H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti kemahiran profesional berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. (4) Pengujian pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit menghasilkan nilai signifikansi 0,000 atau nilai signifikansi < 0,05, maka diputuskan H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti akuntabilitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. (5) Pengujian pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit menghasilkan nilai signifikansi 0,024 atau nilai signifikansi < 0,05, maka diputuskan H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Pembahasan

Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Prosedur Audit

Hipotesis penelitian yang pertama menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa hipotesis pertama penelitian terbukti. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikan sebesar 0,000. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Badjuri (2011) dan Samsi *et al.*, (2012), dengan hasil pengujiannya yang menyatakan bahwa meningkatnya independensi maka akan semakin meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Auditor yang independen memberikan pendapat yang lebih tepat dibanding auditor yang tidak independen auditor yang independen dapat lebih dipercaya oleh pemakai laporan keuangan di banding yang tidak independen sehingga dapat mempengaruhi kualitas audit itu sendiri. Independensi berarti tidak mudah dipengaruhi, karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Auditor tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun. Karena pentingnya independensi dalam menghasilkan kualitas audit, maka auditor harus memiliki dan mempertahankan sikap ini dalam menjalankan

tugas profesionalnya. Auditor harus dapat mempertahankan sikap mental independen karena opini yang dikeluarkannya bertujuan untuk menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan manajemen, sehingga jika auditor tersebut tidak independen maka kualitas audit yang dihasilkan tidak baik. Auditor tidak hanya berkewajiban mempertahankan sikap mental independen, tetapi ia harus pula menghindari keadaan-keadaan yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan independensinya. Auditor harus dapat mengumpulkan setiap informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan audit dimana hal tersebut harus didukung dengan sikap independen. Jadi kesimpulannya semakin tinggi independensi seorang auditor maka kualitas audit yang diberikannya semakin baik.

Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit

Hipotesis penelitian yang kedua menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa hipotesis kedua penelitian terbukti. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikan sebesar 0,000. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rumengan dan Rahayu (2013) dan Dewi (2016), dengan hasil pengujiannya yang menyatakan bahwa semakin lama masa kerja dan pengalaman yang dimiliki auditor maka akan semakin baik dan meningkat pula kualitas audit yang dihasilkan, auditor memiliki pengalaman kerja yang baik karena mereka membutuhkan ketelitian dan kecermatan yang lebih dalam menyelesaikan tugas, jarang keliru dalam pengumpulan dan pemilihan bukti serta informasi yang menghambat penyelesaian pekerjaan. Audit menuntut keahlian dan profesionalisme yang tinggi. Keahlian tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal, tetapi banyak faktor lain yang mempengaruhinya, seperti pengalaman. Pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kinerja akuntan publik, dalam hal ini adalah kualitas auditnya. Syarat untuk menjadi seorang auditor adalah ia harus memiliki latar belakang pendidikan formal akuntansi dan auditing serta berpengalaman baik secara langsung maupun tidak langsung dalam bidang auditing. Standar umum yang pertama mensyaratkan akuntan publik harus menjalani pelatihan teknis yang cukup dalam praktik akuntansi dan prosedur audit. Pengalaman kerja akuntan publik merupakan sebagai suatu ukuran waktu atau masa kerjanya yang telah ditempuh seseorang dalam memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakannya dengan baik. Keahlian tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal tetapi banyak faktor lain yang mempengaruhi antara lain adalah pengalaman. Pengalaman akuntan publik akan terus meningkat seiring dengan makin banyaknya audit yang dilakukan serta kompleksitas transaksi keuangan perusahaan yang diaudit sehingga akan menambah dan memperluas pengetahuannya di bidang akuntansi dan auditing

Pengaruh Kemahiran Profesional Terhadap Kualitas Audit

Hipotesis penelitian yang ketiga menyatakan bahwa kemahiran profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa hipotesis ketiga penelitian terbukti. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikan sebesar 0,017. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Randi (2014) dan Febriyanti (2014), dengan hasil pengujiannya yang menyatakan bahwa kemahiran profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit, hal ini mengindikasikan bahwa kecermatan dan keseksamaan menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional, yaitu suatu sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut. laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan. *Due professional care* memiliki arti kemahiran profesional yang cermat dan seksama. Auditor yang gagal dalam menggunakan atau menerapkan sikap

skeptis maka akan menghasilkan opini audit yang tidak berdaya guna dan tidak memiliki kualitas audit yang baik. Penggunaan kemahiran profesi dengan cermat dan seksama menyangkut apa yang dikerjakan auditor dan bagaimana kesempurnaan pekerjaannya tersebut. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan (*fraud*). Kemahiran profesional atau *due professional care* memiliki arti kemahiran profesional yang cermat dan seksama. *Due professional care* memiliki arti kemahiran profesional yang cermat dan seksama. Auditor diharapkan memiliki kesungguhan dan kecermatan dalam melaksanakan tugas profesional audit serta pada saat menerbitkan laporan temuan

Pengaruh Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit

Hipotesis penelitian yang keempat menyatakan bahwa akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa hipotesis keempat penelitian terbukti. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikan sebesar 0,000. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Randi (2014) dan Nainggolan dan Abdulah (2016), dengan hasil pengujiannya yang menyatakan bahwa setiap auditor harus memiliki tanggungjawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin, akuntabilitas yang dimiliki seorang auditor dapat meningkatkan proses kognitif auditor dalam pengambilan keputusan yang dapat berpengaruh terhadap kualitas audit. Akuntabilitas merupakan wujud kewajiban seseorang untuk mempertanggung jawabkan pengelolaan atas kewenangan yang dipercayakan kepadanya guna pencapaian tujuan yang ditetapkan. Seorang akuntan publik wajib untuk menjaga perilaku etis mereka kepada profesi, masyarakat dan pribadi mereka sendiri agar senantiasa bertanggung jawab untuk menjadi kompeten dan berusaha objektif dan menjaga integritas sebagai akuntan publik. Akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya. Akuntabilitas auditor terdiri dari motivasi, pengabdian pada profesi, dan kewajiban sosial. Auditor dituntut untuk mempertahankan kepercayaan yang telah diberikan kepadanya dengan cara menjaga dan mempertahankan akuntabilitas. Tanggung jawab auditor untuk mendeteksi dan melaporkan salah saji akibat adanya unsur pelanggaran hukum yang berdampak langsung dan material terhadap penentuan jumlah-jumlah yang disajikan dan laporan keuangan adalah sama dengan tanggung jawab untuk mendeteksi adanya kesalahan dan ketidakberesan

Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Hipotesis penelitian yang kelima menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa hipotesis kelima penelitian terbukti. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikan sebesar 0,024 Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rumengan dan Rahayu (2013) dan Dewi (2016), dengan hasil pengujiannya yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan audit akan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Oleh karena itu, maka setiap auditor wajib memiliki kemahiran profesionalitas dan keahlian dalam melaksanakan tugasnya sebagai auditor. Kompetensi auditor adalah kemampuan auditor untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya dalam melakukan audit sehingga auditor dapat melakukan audit dengan teliti, cermat, intuitif, dan obyektif. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa audit harus dilaksanakan oleh orang yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor. seorang yang berkompoten adalah orang yang dengan ketrampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan. Pengalaman menumbuhkan kemampuan auditor untuk mengolah

informasi, membuat perbandingan-perbandingan mental berbagai solusi alternatif dan mengambil tindakan-tindakan yang diperlukan. Dalam melakukan audit, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai, serta keahlian khusus di bidangnya. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil pembahasan dan analisa yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Nilai koefisien determinasi berganda atau *R Square* sebesar 0,971 berarti bahwa besarnya kontribusi pengaruh variabel bebas yang terdiri dari independensi, pengalaman kerja, kemahiran profesional, akuntabilitas dan kompetensi terhadap variabel terikat yaitu terhadap kualitas audit adalah sebesar 97,1%. (2) Hasil Uji Kelayakan Model menunjukkan bahwa variabel independensi, pengalaman kerja, kemahiran profesional, akuntabilitas dan kompetensi mempunyai nilai signifikansi yang kurang dari 0,05 sehingga model layak digunakan untuk penelitian lebih lanjut. (3) Independensi berpengaruh signifikan dan positif terhadap kualitas audit, yang artinya auditor yang independen memberikan pendapat yang lebih tepat disbanding auditor yang tidak independen auditor yang independen dapat lebih dipercaya oleh pemakai laporan keuangan di banding yang tidak independen sehingga dapat mempengaruhi kualitas audit itu sendiri. (4) Pengalaman kerja berpengaruh signifikan dan positif terhadap kualitas audit, yang artinya semakin lama masa kerja dan pengalaman yang dimiliki auditor maka akan semakin baik dan meningkat pula kualitas audit yang dihasilkan, auditor memiliki pengalaman kerja yang baik karena mereka membutuhkan ketelitian dan kecermatan yang lebih dalam menyelesaikan tugas, jarang keliru dalam pengumpulan dan pemilihan bukti serta informasi yang menghambat penyelesaian pekerjaan. (5) Kemahiran profesional berpengaruh signifikan dan positif terhadap kualitas audit, yang artinya kecermatan dan keseksamaan menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional, yaitu suatu sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut, laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan. (6) Akuntabilitas berpengaruh signifikan dan positif terhadap kualitas audit, yang artinya setiap auditor harus memiliki tanggungjawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin, akuntabilitas yang dimiliki seorang auditor dapat meningkatkan proses kognitif auditor dalam pengambilan keputusan yang dapat berpengaruh terhadap kualitas audit. (7) Kompetensi berpengaruh signifikan dan positif terhadap kualitas audit, yang artinya dalam pelaksanaan audit akan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Oleh karena itu, maka setiap auditor wajib memiliki kemahiran profesionalitas dan keahlian dalam melaksanakan tugasnya sebagai auditor.

Saran

Bedasarkan hasil penelitian di atas, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut: (1) Instrumen penelitian ini berupa kuesioner dengan model tertutup yang diberikan pilihan jawaban berdasarkan persepsi jawaban responden. Hal ini dapat menimbulkan permasalahan jika responden memiliki persepsi yang berbeda dengan keadaan yang sesungguhnya sehingga saran bagi penelitian berikutnya selain menggunakan kuesioner juga dapat dilakukan wawancara terhadap responden maka hasil jawaban yang diperoleh lebih terarah dan tidak menimbulkan perbedaan persepsi. (2) Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya dapat mempertimbangkan untuk menambah faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Misalnya dengan menguji faktor-faktor dari segi internal

karakteristik auditor seperti keinginan untuk berhenti bekerja (*turn over intention*), harga diri dalam kaitannya dengan ambisi (*self esteem in relation to ambition*) dan komitmen pada organisasi (*organizational commitment*). Serta faktor-faktor eksternal seperti risiko audit, dan materialitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, P. S. 2009. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit Ditinjau dari Persepsi Auditor atas Independensi, Pengalaman, dan Akuntabilitas. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman. Purwokerto.
- Ardini, L. 2010. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit. *Majalah Ekonomi*. Tahun XX. No.3.
- Arens, A. A., R. J. Elder., dan M. S. Beasley. 2011. *Jasa Audit dan Assurance*. Edisi Ketiga Belas. Jilid Satu. Pearson Education. New Jearsey.
- Badjuri, A. 2011. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit Auditor Independen Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Di Jawa Tengah. *Dinamika Keuangan dan Perbankan*. 3 (2).
- Desyani, U. 2012. Pengaruh Akuntabilitas Auditor terhadap Kualitas Laporan Audit. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang. Padang.
- Dewi, A. S. 2013. Pengaruh Independensi, Kecakapan Professional, Obyektivitas, Kompetensi, dan Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Dewi, A. C. 2016. Pengaruh Pengalaman Kerja, Kompetensi, Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Profita*. Edisi 8.
- Diani, M. dan S. Ria. 2007. Pengaruh Akuntabilitas dan Pengetahuan Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor. *SNA X*. Makasar. 1-25.
- Febriyanti, R. 2014. Pengaruh Independensi, *Due Professional Care* Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Padang dan Pekanbaru). *Artikel*. Program Studi Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang. Padang.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. BPFE Universitas Diponegoro. Semarang.
- Kuncoro. M. 2007. *Metode Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Kedua. Erlangga. Jakarta.
- Marselia. 2012. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderator (Studi Empiris Pada Auditor Di KAP Big Four Jakarta). *Skripsi*. Program Studi Akuntansi. Institut Bisnis dan Informatika Indonesia (IBII).
- Mulyadi. 2011. *Auditing*. Salemba Empat. Jakarta.
- Mustikawati, D. 2013. Pengaruh Etika Profesional, Akuntabilitas, Kompetensi, *Due Professional Care* Terhadap Kualitas Audit. *Skripsi*. Program Sarjana Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIESIA). Surabaya
- Nainggolan, E. P. dan I. Abdulah. 2016. Pengaruh Akuntabilitas, Objektivitas Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi Study Kasus Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan. *Human Falah*. 3 (1).
- Nirmala, R. P. A. 2013. Pengaruh Independensi, Pengalaman, *Due professional care*, Akuntabilitas, Kompleksitas Audit, dan Time Budget ressure pada Kualitas Audit (Studi Empiris pada Auditor KAP di Jawa Tengah dan DIY). *Skripsi*. Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.

- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara. Nomor PER/05/M.PAN/03/2008. Tentang Standar Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah.
- Puti, A. S. 2011. Pengaruh Pengalaman Dan Pertimbangan Profesional Auditor Terhadap Kualitas Bahan Bukti Audit Yang Dikumpulkan. *Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi*. Nomor 06. Universitas Kristen Maranatha. Bandung.
- Putri, N. A. 2013. Pengaruh Independensi, Pengalaman, *Due Professional Care*, Akuntabilitas, Kompleksitas Audit, dan Time Budget Pressure terhadap Kualitas Audit. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Rahmatika, A. S. 2011. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, dan Integritas terhadap Kualitas Audit. *Skripsi*. Universitas Riau. Riau
- Randi, S. V. 2014. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas, Pengalaman, *Due Professional Care* Dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik Wilayah Surakarta dan Yogyakarta). *Naskah Publikasi*. Program Studi Akuntansi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Rini. 2010. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas pada Kualitas Audit. *Skripsi*. Program Sarjana Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIESIA). Surabaya.
- Rumengan, I. P. E. dan S. Rahayu. 2013. Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit (Survei Terhadap Auditor KAP di Bandung). *Publikasi Ilmiah*. Prodi Akuntansi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Telkom. Bandung.
- Samsi, N., A. Riduwan, dan B. Suryono. 2012. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan Dengan Kepatuhan Etika Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. 1 (12).
- Sangadji, M.E. dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Edisi 1. Andi. Yogyakarta.
- Santoso, S. 2009. *Statistik Multivariat*. Penerbit PT Elek Media Komputindo Kelompok Gramedia, Jakarta.
- Sembiring, F. L. 2013. Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia, Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Keandalan dan Ketepatanwaktuan Pelaporan Keuangan Pemerintah (Studi Empiris Pada Pemerintah Kota Padang). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang. Padang.
- Singgih, E. M. dan I. R. Bawono. 2010. Faktor-Faktor dalam Diri Auditor dan Kualitas Audit (Studi pada KAP Big Four di Indonesia). *Jurnal Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto. Ikatan Akuntan Publik Indonesia. *Standar Profesional Akuntan Publik*. 2011. Salemba Empat. Jakarta.
- Sugiyono. 202. *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta. Bandung.
- Umar, H. 2009. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis*. Rajawali Pers. Jakarta.
- William, W. J. dan B. Ketut. 2015. Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, *Due Professional Care*, dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 10 (1).